

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu penunjang suatu kemajuan pada bangsa yang sangat penting, melalui pengembangan kualitas para generasi muda. Tujuan pendidikan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional, yaitu untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan peserta didik. Upaya agen pendidikan dalam mengusahakan tercapainya pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memfasilitasi perkembangan siswa yang akan menjadi pembelajar sepanjang masa (Aspin & Chapman, dalam Kristiyani, 2016).

Pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Husamah, 2019).

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistrem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart penddidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa (Sujana, 2019).

Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Pada tahun pertama yakni kelas 10, siswa mendapatkan pelajaran umum. Tetapi pada tahun kedua atau Kelas 11, siswa SMA diwajibkan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa yang kurikulumnya disesuaikan dengan jurusan yang dipilihnya. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget (dalam Soro dkk (2021) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal.

Siswa merupakan salah satu unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar di sekolah dan menjadi subjek serta objek pencapaian tujuan belajar. Tercapainya tujuan belajar pada dasarnya mengarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa, Sukmadinata (dalam Safitri dkk, 2022).

Melalui pendidikan usaha pengembangan kognitif, afektif dan konatif dilakukan untuk me bentuk sebuah sumber daya manusia yang handal. Usaha untuk membangun

sumber daya yang unggul pada siswa adalah umumnya dilakukan melalui peningkatan prestasi. Banyak cara untuk meningkatkan sebuah prestasi belajar diantaranya yaitu dengan model pendekatan *Self Regulated Learning* (Aziz, 2016).

Self Regulated Learning (SRL) merupakan suatu proses dimana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi dan motivasi. Strategi kognisi yaitu usaha mengikat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi yaitu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional yaitu menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan (Chin dalam Kristiyani, 2016).

Self Regulated Learning (SRL) didefinisikan sebagai aktivitas konstruktif kognitif individu yang mencakup interaksi antara strategi kognitif, metakognisi dan motivasi. Namun dalam konteks pembelajaran, *Self Regulated Learning* bisa dilihat sebagai karakteristik siswa yang statis, unik per individu dan kemandirian siswa dalam belajar (Boekaert & Corno dalam Santosa, 2021). *Self Regulated Learning* (SRL) adalah suatu konsep yang penting dalam teori belajar kognitif sosial yang mendasarkan pada banyak prinsip-prinsip belajar perilaku tetapi memberi perhatian besar pada dampak tanda-tanda pada perilaku dan pada proses mental internal serta menekankan dampak berpikir terhadap tindakan dan tindakan terhadap pikiran (Slavin dalam Santosa, 2021). *Self regulated Learning* merupakan suatu proses sosial dimana individu merefleksikan dan mempengaruhi kondisi psikologis dan lingkungan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tuntutan situasional (Zimmerman, dkk dalam Agung Nugraha, 2019).

Self Regulated Learning (SRL) terdapat strategi-strategi yang dilakukan ketika siswa terhadap tugas tertentu yaitu *self-evaluating* adalah inisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri, *organizing and transforming* adalah inisiatif untuk mengorganisasikan materi pelajaran, *goal-setting* adalah penetapan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah ditetapkan, *seeking information* adalah usaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajar melalui sumber-sumber non sosial, *keeping records and monitoring* adalah usaha untuk mencatat kejadian dan hasil belajar, *enviromental structuring* adalah usaha untuk mengatur lingkungan secara fisik supaya proses belajar menjadi lebih mudah, *self-consequating* adalah upaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar, *rehearsing and memorizing* adalah usaha untuk mengingat materi dengan mempratekkan, baik dalam bentuk perilaku terbuka maupun tertutup, *seeling social assistance* adalah usaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya, *reviewing records* adalah usaha untuk membaca kembali catatan, hasil ujian, atau *textbook* untuk menyiapkan ujian berikutnya (Zimmerman dalam Kristiyani, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antara lainnya meliputi pengetahuan, motivasi, kemauan, jenis kelamin dan kemampuan atau kecerdasan. Faktor eksternal di antara lainnya meliputi faktor sekolah dan faktor keluarga. Faktor keluarga dapat dilihat dari pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan terbukti mempengaruhi regulasi diri dalam bidang akademik siswa. Jadi faktor sekolah dan keluarga merupakan bentuk

dukungan social yang didapatkan oleh siswa untuk meningkatkan regulasi dirinya (Boekaerts, dkk dalam Kristiyani, 2016).

Cobb (dalam Kaswan, 2019) mengatakan orang dengan dukungan sosial merasa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi masyarakat, yang dapat menyediakan barang, pelayanan, dan pertahanan di saat kesulitan atau bahaya. Culler (dalam Swarjana, 2022) Dukungan sosial sebagai proses transmisi manusia, budaya, material dan modal sosial, baik antara individu atau antara unit sosial yang lebih besar (komunitas, negara) dan anggotanya.

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik, King (dalam Tampubolon & Syamsuddin, 2023). Dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya (menurut Ganster, dkk dalam Tampubolon & Syamsuddin, 2023).

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural DePanfillis (dalam Roberts & Greene, 2022). Menurut Sarafino (dalam Kimbal & Maru, 2023) dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2023 kepada guru wali kelas XII di SMA N 1 Batang Anai, didapatkan keterangan bahwa adanya masalah mengenai *self-regulated learning* pada siswa. Hal ini diketahui dari keterangan yang didapatkan dari guru wali kelas XII bahwa siswa kurang memiliki *self regulated learning* yang baik dan kemauan untuk belajar masih berdasarkan *mood* sehingga hasil belajarnya kurang optimal. Masih terdapat peserta didik yang belajar jika suasana hatinya sedang baik, belajar jika ada tugas atau ujian bahkan lupa belajar untuk mempersiapkan menghadapi ujian. Siswa hanya membaca materi sesuai yang hanya diperintahkan untuk dibaca oleh guru, mencari bahan materi dari internet, mengerjakan tugas jika ada tugas dari guru dan tidak mengerjakan tugas sampai selesai. Siswa sibuk mengobrol dengan teman saat guru menerangkan, jika ada tugas yang sulit siswa tidak mau bertanya kepada guru dan teman yang pintar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya secara aktif untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dalam proses belajarnya. Sehingga mempengaruhi kemampuan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2023 kepada 10 orang siswa kelas XII di SMA N 1 Batang Anai ditemukan bahwa siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman dan guru. Pemberian dukungan dan motivasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di SMA N 1 Batang Anai agar tetap belajar dengan giat secara mandiri maupun memahami pembelajaran dengan baik. Siswa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga berupa perhatian tentang perkembangan di sekolah seperti tidak menanyakan tugas, tidak diberi saran ketika siswa tidak mengerti tentang materi tugas, keluarga tidak memberikan kepedulian ketika siswa ada masalah dan semangat untuk lebih giat belajar. Siswa juga tidak mendapatkan

dukungan dari teman berupa perhatian, semangat, bantuan jika kesulitan dalam memahami mata pelajaran dan dukungan dalam belajar. Selain dukungan keluarga dan teman siswa juga mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari guru yang sangat diperlukan dalam perkembangan belajar siswa, dukungan berupa komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan *self regulated learning* pernah dilakukan oleh Meidina Nandy Putri (2021) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 8 Pontianak di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian dari Anna Simbolon (2019) Dengan Judul “Hubungan *Self Regulated learning* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa di sma negeri 12 medan”. Penelitian dari utari febrina (2021) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Double Major di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”. Penelitian dari Annisa Safitri (2022) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Perantau”. Penelitian dari Jenny Asarella Diarta (2023) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMA”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian dan tahun penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah di paparkan atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara

Dukungan Sosial Dengan *Self Regulated learning* Pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Batang Anai?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Regulated learning* Pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Batang Anai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan *self-regulated learning* Pada Siswa Kelas XII dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian selanjutnya, dengan populasi atau teknis analisis yang berbeda sehingga dapat dilakukan verifikasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sampel Penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta informasi yang berkaitan dengan Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Batang Anai.
- b. Bagi pihak sekolah penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan pengarahan kepada siswa mengenai *self regulated lerning* dan pentingnya dukungan sosial bagi siswa.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di Perguruan Tinggi.